

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, terkadang muncul kebingungan karena melibatkan banyak istilah yang berperan penting dan tak terpisahkan dalam keseluruhan rangkaian pembelajaran. Istilah-istilah ini menjadi fondasi yang esensial, memberikan dukungan yang krusial untuk kelancaran proses pembelajaran dan berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa. Terminologi ini melibatkan ide-ide seperti corak, pendekatan, strategi, kaedah, teknik, dan taktik dalam konteks pembelajaran. Secara umum, lingkup model pembelajaran lebih menyeluruh jika dibandingkan dengan istilah-istilah lain seperti kaedah, strategi, pendekatan, teknik, dan taktik. Untuk menghindari kerancuan, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang makna dari setiap istilah tersebut untuk memudahkan pembedaan dan pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut.

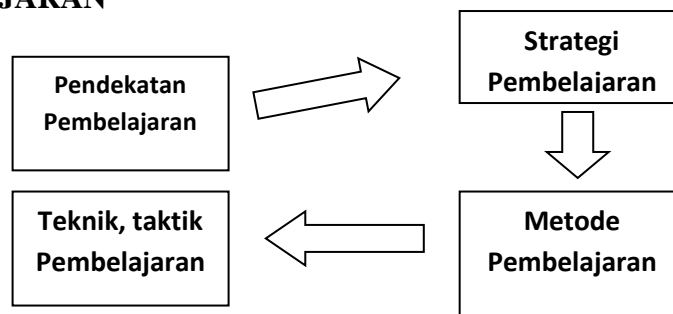
Menurut Majid (2013), konsep pembelajaran model merujuk pada suatu struktur konseptual dan langkah-langkah terstruktur yang efisien, dengan tujuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fungsi model ini adalah menjadi panduan bagi perancang kurikulum dan guru dalam merencanakan serta melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disisi lain, pendekatan pembelajaran adalah kerangka kerjau mum yang menggambarkan skenario dimana guru mengajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rencana pembelajaran adalah strategi untuk

merencanakan tindakan, seperti penggunaan metode dan optimalisasi berbagai sumber daya dan kekuatan dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran mencakup cara yang efisien untuk menyampaikan materi spesifik suatu mata pelajaran, memungkinkan siswa memahami dan memperoleh pemahaman yang baik. Di samping itu, metode pembelajaran dapat diinterpretasikan sebagai strategi yang diterapkan oleh individu untuk menerapkan suatu pendekatan dengan cermat. Selain itu, metode pembelajaran juga terkait dengan keahlian, yang mencakup tindakan pembelajaran yang sangat spesifik ; (f) Strategi belajar-mengajar adalah pola yang dipilih seseorang dalam menerapkan suatu metode atau teknik pembelajaran yang bersifat personal. Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa seorang guru perlu melakukan persiapan menyeluruh sebelum memulai pembelajaran, yang mencakup perencanaan strategi, pendekatan yang akan digunakan, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran. Semua komponen tersebut apabila dikemas dengan baik akan menghasilkan suatu model pembelajaran. Terutama, guru harus terlebih dahulu mengetahui pendekatan apa yang akan digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Untuk menerapkan semua konsep dan rancangan pembelajaran (pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran) diperlukan suatu keterampilan pembelajaran. Keterampilan pembelajaran diwujudkan melalui teknik dan taktik dalam pembelajaran. Hubungan antara teknik dan taktik dalam proses pembelajaran sangat erat. Sebagai contoh, ketika menghadapi sejumlah besar siswa, guru cenderung berpindah-pindah posisi dalam menyampaikan materi. Peserta didik tidak hanya berada di depan kelas, tetapi juga sering berpindah ke tengah-tengah kelas, kadang-kadang berada di samping, dan terkadang di belakang kelas. Di sisi lain, untuk menjaga ketertarikan siswa dan mencegah kebosanan, guru menggunakan berbagai

taktik, seperti memanfaatkan media audiovisual dan kadang-kadang menyelipkan permainan dalam pembelajaran. Jika semua elemen ini diintegrasikan secara efektif, hasilnya akan menjadi suatu model pembelajaran. Terdapat suatu representasi visual yang memperlihatkan secara gamblang kaitan antara model edukasi, pendekatan belajar, taktik pembelajaran, metode mengajar, dan ketrampilan instruksional yang saling terkait erat.

Gambar 2.1

MODEL PEMBELAJARAN



Sumber : Majid (2013)

Menurut Huda (2013), Dewey menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan suatu perencanaan atau struktur yang dapat digunakan untuk merancang kurikulum, menciptakan materi pengajaran, dan mengatur metode pengajaran dalam berbagai situasi pembelajaran. Joyce, sebagaimana dikutip oleh Trianto (2014), mengemukakan bahwa model pengajaran melibatkan suatu corak atau skema yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun perencanaan pembelajaran di dalam kelas atau tutorial. Skema ini bermanfaat dalam menetapkan berbagai alat pembelajaran, seperti buku, film, teknologi komputer, kurikulum, dan unsur pembelajaran lainnya. Arends, dalam pandangan Trianto (2014), menjelaskan bahwa pendekatan pengajaran mencakup berbagai aspek, termasuk tujuan, struktur bahasa, lingkungan, dan administrasi. Oleh karena itu, sebelum seorang pengajar memulai kegiatan pembelajaran, sangat penting untuk merencanakan dengan hati-hati desain atau pola yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan

tersebut perlu mempertimbangkan pendekatan, strategi, metode, dan keterampilan mengajar (baik teknis maupun taktis) agar semuanya dapat saling terkait dan memberikan dukungan yang konsisten. Sistem pembelajaran juga mengatur perkakas yang dipilih untuk memperlancar dan mendukung jalannya proses pendidikan, melibatkan sumber-sumber seperti buku, film, teknologi komputer, kurikulum, perangkat demonstrasi, dan unsur-edukatif lainnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kita kini dapat memahami perbedaan antara model pembelajaran dan istilah-istilah lain yang terlibat dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam, adalah krusial bagi kita untuk memahami ciri khas yang memisahkan model pembelajaran dari strategi, metode, teknik, dan taktik lain yang digunakan dalam konteks pembelajaran. Model pembelajaran menunjukkan keempat atribut khusus yang tidak ditemukan dalam strategi, metode, atau prosedur pembelajaran lainnya. Menurut Kardi dan Nur (seperti yang dijelaskan oleh Trianto pada tahun 2014), ciri-ciri dari model pembelajaran ini dapat dijelaskan dalam beberapa aspek kunci. Awalnya, model tersebut perlu memiliki landasan teoritis yang masuk akal dan rasional, yang dirancang oleh pencipta atau pengembangnya. Kedua, model pembelajaran perlu memiliki kerangka pemikiran yang terdefinisi dengan jelas mengenai materi yang akan dipelajari oleh siswa dan cara mereka akan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan pengajaran yang tepat guna memastikan kesuksesan implementasi model. Selanjutnya, keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran juga bergantung pada terciptanya lingkungan belajar yang sesuai.

Menurut Komalasari (2013), guru dapat memilih dari berbagai model pembelajaran untuk digunakan dalam proses pengajaran. Beberapa opsi tersebut meliputi (1) Model

Pembelajaran Berbasis Masalah, yang mencakup Model Pembelajaran *Problem Bases Introduction*, Debat, Isu Kontroversial, Contoh Non-Contoh; (2) Pembelajaran Kooperatif, termasuk Kepala Bernomor, Skrip Kooperatif, Tim Siswa Kelompok Presentasi, Think Pair And Share, Tim Ahli, Melempar Bola Salju, *Team Games Tournament*, Kooperatif Terpadu Membaca Dan Menulis, Dua Tinggal Dua Tamu; (3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek, dengan Model Pembelajaran Portofolio, *Inquiry*, *Group Investigation*, Karyawisata; (4) Model Pembelajaran Pelayanan; (5) Model Pembelajaran Berbasis Kerja, termasuk Model Role Playing, Mendatangkan Model Pekerja ke Kelas, Studi Lapangan Kerja, Aktivitas Ekstrakurikuler Dan Pengembangan Diri; (6) Model Pembelajaran Konsep, yang terdiri dari Model *Scramble*, *Make-A Match*, *Broken Triangle / Square / Heart*; dan (7) Model Pembelajaran Nilai. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ada banyak pilihan model pembelajaran yang tersedia bagi pendidik, dan kesadaran akan kelebihan dan kekurangan masing-masing model sangat penting. Penting juga untuk diingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang dapat dianggap lebih unggul daripada yang lain. Semua model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar jika diterapkan dengan kreativitas, sesuai dengan materi yang diajarkan, dan memperhatikan karakteristik peserta didik. Dari uraian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, terlibatlah perencanaan menyeluruh dan struktur yang mencakup berbagai faktor, seperti pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Seluruh elemen ini memerlukan perancangan yang teliti, presentasi dengan kreativitas, dan mempertimbangkan karakteristik, situasi, serta kondisi siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan. Maksud utamanya adalah untuk meningkatkan

ketertarikan dan semangat belajar murid, memberikan suasana belajar yang nyaman, dan yang lebih esensial, meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Model *Problem Based Learning*(PBL)

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Jerome Bruner. Prinsip-prinsip ini mencakup metode pembelajaran melalui penemuan atau *discovery learning*. Pendekatan ini memberikan landasan teoritis untuk merancang model PBL yang berfokus pada pengembangan keterampilan pemrosesan informasi. Pendekatan pembelajaran yang disebut Model *Problem Based Learning* (PBL) menitikberatkan pada pemanfaatan situasi permasalahan dunia nyata sebagai dasar bagi murid untuk memperoleh pengetahuan sambil mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyelesaikan masalah (Duch, 1995). Terkadang, metode ini juga dikenal sebagai pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Menurut penelitian yang disebutkan oleh Berns dan Erickson, sebagaimana dikutip dalam penelitian oleh Komalasari pada tahun 2013, metode pengajaran berorientasi pada pemecahan masalah didefinisikan sebagai sebuah metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dalam mengatasi tantangan dengan mengintegrasikan konsep dan keterampilan dari beragam disiplin ilmu. Di lingkungan kelas yang menerapkan metode ini, siswa bekerja bersama-sama dalam kelompok atau tim untuk mengenali masalah di sekitar mereka dan berusaha mencari solusinya. Fokus utama adalah pengembangan sikap mandiri siswa, peningkatan kerja sama, serta kemampuan kritis dan teliti dalam mengidentifikasi serta mencari solusi untuk masalah yang dihadapi. Dengan pendekatan

ini, siswa menjadi partisipan yang aktif dalam aktivitas pembelajaran, sementara guru bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengendalikan situasi kelas, serta memberikan panduan saat siswa mengalami tantangan.

Menurut Dewey (dalam Trianto, 2014) belajar berdasarkan permasalahan melibatkan saling berinteraksi antara rangsangan dan respons, menciptakan keterkaitan dua arah antara pembelajaran dan lingkungan. Dengan demikian, dapat diungkapkan bahwa lingkungan memiliki dampak terhadap proses pembelajaran, baik dalam bentuk dukungan maupun hambatan. Sedangkan menurut Ratumanan (dalam Trianto 2014: 64) metode pengajaran yang fokus pada permasalahan dianggap sebagai pendekatan yang berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Metode ini memberikan bantuan kepada murid-murid untuk mengelola pengetahuan yang telah ada di benak mereka, sekaligus membantu mereka membentuk pemahaman pribadi tentang lingkungan sosial dan sekitarnya. Pendekatan pembelajaran ini cocok untuk memperluas pemahaman dasar dan tingkat kompleksitas pengetahuan.

Barrow, sebagaimana dijelaskan oleh Huda pada tahun 2013, mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah, yang dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), adalah suatu metode di mana siswa memperoleh pengetahuan melalui usaha menyelesaikan situasi masalah nyata. Metode ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam upaya mencapai pemahaman yang mendalam terhadap cara mengatasi suatu tantangan atau masalah tertentu. Karenanya, esensi dari proses pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis masalah terletak pada kemampuan murid untuk menangani atau menyelesaikan tantangan yang muncul. Ini dilakukan dengan

membangun konsep dan keterampilan yang diperoleh baik melalui upaya individual maupun kolaboratif dalam kerangka kelompok.

Barr dan Tagg, sebagaimana diungkapkan oleh Huda (2013), mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) mewakili transformasi paradigmatis dari pengajaran ke pembelajaran. PBL menekankan aspek pembelajaran siswa daripada mengutamakan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, dimulai dari identifikasi permasalahan hingga penyusunan solusi. Maksud dari langkah ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan kapasitas berpikir para murid. Pemilihan masalah harus memiliki karakteristik yang otentik, yang berarti masalah tersebut sebenarnya terjadi di dalam lingkungan siswa dan dirasakan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Fokus permasalahan ini mencakup kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang harus relevan dengan materi pembelajaran. Pentingnya selektif dalam memilih materi pelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah juga perlu diakui, karena tidak semua topik cocok untuk diterapkan dalam model pembelajaran ini. Oleh karena itu, penentuan kriteria-kriteria dalam pemilihan materi menjadi suatu aspek yang krusial dalam implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah. Kriteria ini harus diketahui oleh setiap guru. Barrows dan Tamblyn (dalam Nama Korten 2016) menyajikan lima standar penilaian untuk memilih bahan pengajaran dalam pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu: (1) melibatkan permasalahan yang dapat menimbulkan konflik; (2) akrab bagi siswa; (3) terkait dengan masyarakat umum; (4) mendukung pencapaian tujuan atau kompetensi sesuai dengan kurikulum yang berlaku; dan (5) sesuai dengan ketertarikan siswa.

3. Langkah – Langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut Trianto (2014), penerapan model pembelajaran berbasis masalah melibatkan lima tahapan kunci:

1. Memandu siswa untuk memahami tantangan yang dihadapi.
2. Mengorganisir siswa agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
3. Memberikan panduan dalam melakukan penyelidikan, baik secara individu maupun dalam kelompok.
4. Mengembangkan serta mempersembahkan pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh.
5. Mengevaluasi serta menganalisis metode penyelesaian masalah yang telah diterapkan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Setiap strategi pengajaran menunjukkan kelebihan dan kekurangan khasnya, tak terkecuali pendekatan *Problem Based Learning* yang turut memiliki segi positif dan negatif yang harus diperhitungkan guna mencapai keberhasilan implementasinya. Menurut Warsono (Fauzi, 12:2014), keunggulan dari *Problem Based Learning* antara lain:

- a) Para murid akan mendapatkan pelatihan dalam mengatasi situasi sulit dan dihadapkan pada berbagai tantangan untuk menyelesaikan masalah. Tidak hanya terpaku pada materi pembelajaran di ruang kelas, mereka juga akan terlibat aktif dalam menanggulangi tantangan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Membangun rasa kebersamaan sosial dengan cara aktif berpartisipasi dalam diskusi bersama teman-teman sekelas.
- c) Meningkatkan kedekatan antara guru dan siswa, menciptakan hubungan yang lebih akrab.
- d) Mengajarkan siswa untuk melakukan eksperimen sebagai suatu kebiasaan, melibatkan mereka secara aktif dalam pembelajaran praktis.

Kekurangan dari penerapan model ini antara lain :

- a) Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan.
- b) Siswa menghadapi kesulitan ketika melakukan penyelidikan secara mandiri maupun bersama kelompok untuk konsep-konsep yang bersifat abstrak.
- c) Kesulitan siswa dalam menentukan solusi dari permasalahan yang diberikan masih menjadi isu yang signifikan.

5. Prestasi Belajar Matematika

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Badudu dan Sain (1994:1088), prestasi merujuk pada hasil yang diperoleh dari aktivitas atau usaha yang telah dilakukan. Natajaya (2013:3) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran mencerminkan kemampuan siswa yang dapat diestimasi melalui pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Prestasi belajar siswa mencerminkan tanda dan transformasi yang terjadi pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah (2014:18) bahwa prestasi belajar siswa menjadi fokus pengukuran. Evaluasi prestasi belajar siswa melibatkan pemberian tes atau kuesioner, dan hasil jawaban mereka diolah dalam bentuk angka. Prestasi belajar ini diukur menggunakan tes matematika, yang

pada akhirnya menghasilkan angka-angka sebagai representasi dari pencapaian siswa dalam aktivitas pembelajaran matematika, yang diukur dan dinilai oleh guru matematika.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh sejumlah ahli dalam bidang dampak metode pembelajaran berorientasi pada masalah, temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi model pembelajaran tersebut memiliki dampak positif terhadap pencapaian akademis siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Koten (2016) dalam penelitiannya mengenai “Dampak Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Langsung, dan Keterlibatan Belajar terhadap Pencapaian Akademik pada Siswa Kelas V di SDK Sta. Maria Asumpta Kupang”. Penelitian ini merupakan suatu percobaan semu yang mengadopsi suatu desain penelitian yang melibatkan kelompok kontrol yang tidak sebanding. Partisipan penelitian terdiri dari 102 individu yang terbagi ke dalam tiga kelas. Pengambilan sampel dilakukan melalui metode random sampling pada tingkat kelompok, dengan kelas sebagai unit acak. Informasi yang tercatat dianalisis dengan menerapkan metode statistik inferensial, khususnya menggunakan teknik analisis varian (ANOVA) dua jalur 2×2 . Salah satu temuan signifikan dari penelitian ini adalah adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam pencapaian akademik antara kelompok siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran langsung.

Laila Kodariyati, dan Budi Astuti (2016) juga melakukan penelitian yang menguji “Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD”. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental semu dengan menerapkan struktur kelompok kontrol Pretest-Posttest. Peserta penelitian terdiri dari

murid-murid kelas V di Sekolah Dasar Negeri di wilayah Gugus V Kecamatan Kasihan Bantul. Pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik Cluster Random Sampling. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah tes uraian objektif. Proses analisis data mencakup metode deskriptif dan inferensial, seperti uji independent samples t, penerapan MANOVA dengan menggunakan rumus T2 Hotelling, dan menerapkan kriteria Bonferroni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan pola pembelajaran proyek (PBL) memberikan dampak positif dan signifikan terhadap keterampilan komunikasi dalam konteks matematika, dengan tingkat signifikansi di bawah 0,025; (2) PBL juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyelesaikan masalah matematika, dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,025; (3) secara keseluruhan, PBL memberikan dampak positif dan signifikan pada keterampilan berkomunikasi dan pemecahan masalah dalam matematika, dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05.

C. Hipotesis Penelitian

Yang menjadi hipotesis penelitian yaitu, model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada pokok bahasan Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel.